

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah ekspresi jiwa serta budaya bagi penciptanya serta menjadi karya yang mengandung unsur keindahan. Ada tiga macam kesenian tradisional, diantaranya: seni tari, musik dan teater. Menurut Koentjaraningrat budaya manusia terdiri dari unsur-unsur universal kebudayaan, unsur-unsur universal tersebut adalah: sistem religi, sistem kemasyarakatan, pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi.¹ Seni diyakini sebagai budaya universal dan dapat menonjolkan kualitas, dengan adanya tindakan interaksi terstruktur antara seniman kreatif, seniman penyelenggara, sponsor seni, penyelenggara, pendengar, dan penonton.

Tarian adalah ekspresi seni lahir dari irama lagu dan gerak. Tari merupakan akumulasi gerakan-gerakan harmonis seluruh bagian tubuh secara bersamaan kaki, badan, pinggang, leher, kepala, mata, tangan dan jari disertai perasaan dan ritme.² Tarian Jawa Barat bermacam-macam, termasuk tari *Jaipongan* yang populer dikalangan masyarakat Sunda. Tari Jaipong merupakan tarian tradisional Jawa Barat. Tari Jaipong pertama kali

¹ Endang Saifudin A. Ashari, "Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya", (Jakarta:Rajawali, 1989), hal. 6.

² M. Kurnia, M, "Tari Tradisi Melayu Eksistensi dan Revitalisasi Seni", (Medan: Puspantara), 2016, hal. 15.

diciptakan oleh seniman besar bernama Gugum Gumbira pada tahun 1980an dan menjadi identitas masyarakat Sunda.

Di Jawa Barat banyak sekali bentuk tari yang bertahan dan berkembang di komunitas, di antaranya ada tarian rakyat yang terdapat hampir di daerah, misalnya: di Baduy (Banten Selatan), ada Angklung Huma yang berlokasi di Serang. Di wilayahnya ada *Ubrug*, di wilayah Rancakalong ada *Tarawangsa*, di wilayah Sumedang ada *Bangreng*, dan di Karawang ada *Banjet*. Dalam perkembangan selanjutnya munculah bentuk tari baru dan sangat populer yaitu jaipongan. Nampaknya pada awal kemunculan tari Jaipongan ini muncul kritikan, hujatan dan tuduhan miring, namun ternyata tari Jaipongan ini mampu merambah ke berbagai kalangan mulai dari kalangan muda hingga kalangan tua. Kehadiran jaipongan dalam dunia tari Jawa Barat tidak lepas dari penciptanya, Gugum Gumbira. Penari berbakat ini sangat menggemari tarian rakyat Jawa Barat. Terbukti pada tahun 1970an ia berhasil menciptakan sebuah tarian hiburan pribadi yang ia turunkan dari tap tilu dan pencak silat bernama jaipongan.

Jaipongan, salah satu genre yang sedang berkembang di masyarakat, sebenarnya lebih dari dibawakan oleh para penari dengan tubuh berlekuk seksi dan sering menari dengan ekspresi sensual, membiarkan tubuh bergoyang secara alami, seolah-olah tampil seksi dan menjadi sensasi berayun. Selain itu, Jaipongan selalu diidentikkan dengan '3G' (*geol*, *goyang* dan *gitek*), karena hingga saat ini, pergerakan 3G di Jaipongan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari sosok *Ronggeng*. Inilah sebabnya

ketiga gerakan sensual pinggul ini selalu menjadi topik kontroversial dan juga menjadi perbincangan hangat di banyak kesempatan, terutama antara yang pro dan kontra. Terutama mereka yang menilai apakah tarian ini cocok untuk ditampilkan di forum yang "terhormat".

Goyangan merupakan salah satu bentuk ekspresi tubuh dalam dunia tari, hal ini digunakan penari sebagai alat eksplorasi. Penari dengan lincahnya sengaja menggunakan tubuhnya untuk mewujudkan ekspresi seni. Melihat tubuh perempuan yang tidak dapat melepaskan konteks budaya dan tubuh yang didefinisikan.

Filosofi feminisme sebagai alat pemikiran dan analisis telah berkembang pesat di luar filsafat sejak karya besar Simone de Beauvoir berjudul "*Second Sex*". Itu juga telah memengaruhi kemajuan disiplin antropologi.³ Karena tulisan etnografi lebih banyak mengangkat perspektif laki-laki daripada perempuan, feminisme memainkan peran penting dalam antropologi. Ini terjadi karena sebagian besar antropolog adalah pria dan informan dipilih untuk meneliti subjek yang dominan laki-laki. Selain itu, informan perempuan cenderung berbicara tentang diri mereka sebagai subordinat dunia laki-laki yang lumrah atau alami saat diwawancarai. Dengan cara yang sama, ahli antropologi perempuan lebih cenderung menulis etnografi yang mengeksplorasi dampak munculnya dunia laki-laki sebagai sesuatu yang alami. Beberapa konsekuensi dari tulisan etnografi ini

³ Simone de Beauvoir. "Second Sex: Kehidupan Perempuan" (Surabaya: Pustaka Promothea), 2003, hal. 48.

seperti mendukung kuasa laki-laki. berlangsung dalam kebudayaan sehingga diterima apa adanya. Oleh karena itu, kebudayaan yang menonjolkan diri lebih menonjolkan perspektif laki-laki.

Laki-laki menciptakan kebudayaan, dan perempuan hanyalah "pelengkap"nya, menurut perspektif dari teks etnografi sebelumnya. Salah satu buktinya adalah bahwa peletak antropologi strukturalisme Prancis, Claude Lévi- Strauss, melihat perempuan sebagai hanya alat pertukaran dalam perkawinan dan kekerabatan seperti halnya barang. Adanya pertukaran perempuan memungkinkan sistem perkawinan dan kekerabatan bertahan dan berfungsi. Marcel Mauss (Prancis) adalah sumber inspirasi dari sistem pemikiran Lévi-Strauss ini. Mauss mendefinisikan esensi kebudayaan sebagai fenomena menerima dan memberi (*take and give*), yang terjadi melalui pertukaran (*exchange*) atau barter.

Selain itu, Lévi-Strauss mengaitkannya dengan fenomena yang dianggap tabu di beberapa komunitas suku asli. Dengan kata lain, dia seolah-olah ingin mengatakan bahwa kebudayaan dibentuk oleh pertukaran perempuan. Dalam teks etnografi, posisi dan suara perempuan tampaknya anonim atau sengaja tidak ditampilkan. Sebagian besar antropolog harus mempertimbangkan kembali pendapat mereka tentang masa lalu karena debat tentang pemikiran feminisme.

Sejalan dengan tren ini, penelitian ini berupaya memasukkan feminisme ke dalam diskursus antropologi terhadap kajian tari di Indonesia. Penulis menggunakan tesis Foucault yang berkaitan dengan pembentukan

wacana dan struktur diskursif tentang goyang dan sensual tubuh penari. Penelitian ini berfokus pada teks-teks penelitian yang menuai kontroversi mengenai goyang hot penari perempuan dan positioning perempuan saat mengamati tubuhnya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan diri Menguak Persoalan Feminisme Tubuh Penari Perempuan dalam Konteks jaipongan.

2. Kemudian untuk pertanyaan penelitian sendiri penulis menggunakan tiga acuan pertanyaan yang akan dicari jawabannya di dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana kesenian jaipongan?
- b. Bagaimana seorang penari jaipong, yang menggunakan tubuhnya untuk memvisualkan seninya selalu merelasikan kekuasaan dengan dirinya sendiri?
- c. Bagaimana implikasi feminisme Foucault terhadap kekuasaan-seksualitas dalam kesenian jaipongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui sejarah kesenian jaipongan.

- b. Untuk mengetahui latar belakang penari jaipong dalam memvisualkan dirinya sendiri.
- c. Untuk mengetahui implikasi feminisme Foucault dalam menekankan kekuasaan-seksualitas kesenian jaipongan.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusiterhadap keperluan penelitian yang lainnya. Adapaun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Konseptual: diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai persoalan tubuh penari perempuan dalam konteks tari Jaipong.
2. Kegunaan Praktis:
 - a. *Untuk peneliti*: Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti berikutnya baik secara umum maupun khusus dalam upaya menguraikan persoalan tubuh penari perempuan dalam konteks jaipongan (perspektif Foucault).
 - b. *Untuk masyarakat*: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat terkait persoalan tubuh penari Perempuan dalam konteks Jaipongan.

E. Penegasan Istilah

Pada penelitian ini ada beberapa term yang perlu untuk diberikan sebuah penegasan agar arah penelitian yang akan dilaksanakan dapat

dimengerti. *Perspektif feminisme* akan melihat tubuh dan estetika dari perspektif yang berbeda dari studi tari yang sudah ada. Teori diskursus Foucault dapat mempertajam analisis feminisme sehingga model pendekatan antropologi lebih bersifat dekonstruksi daripada menghasilkan teks etnografi yang terperangkap dalam bias laki-laki. Terlepas dari masalah dekonstruksi, antropologi selalu mengklaim melalui teks etnografinya sebagai gambaran tentang kebudayaan yang didasarkan pada penelitian empiris.⁴ Karena berkesenian adalah salah satu bentuk ekspresi kebudayaan, ia erat terkait dengan perspektif global atau dunia orang-orang yang terlibat dalam kebudayaan. Sehingga, fokus penelitian ini ditekankan pada bagaimana polemik penari perempuan dalam perspektif Foucault.

Kuasa/pengetahuan muncul pada saat tubuh dikontrol. Atas nama estetika seni suatu gerak tubuh dapat dinamakan tari, sementara gerak tubuh yang lain sama sekalibukan tari dengan alasan tidak memenuhi standar-standar estetika seni. Ini adalah klaim yang sarat muatan subjektif. Tubuh menjadi sebuah instrumen bagi berlangsungnya kontrol politik. Ia menjadi sumbu bagi kehidupan sosial, entahkepatuhan atau seksualitas, kebaikan atau kejahatan, sehat atau sakit, personal atau politik. Tubuh berikut bagian-bagiannya sarat muatan tanda dan simbolisme kultural, publik dan privat, positif dan negatif, politik dan ekonomi, seksual, moral, dan seringkali terliputi kontroversial.

⁴ Sutrisno, Fx Mudji, "Estetika: Filsafat Keindahan", (Yogyakarta: Kanisius), 1993, hal. 6.

Tubuh selalu merupakan identitas, dikonstruksikan secara sosial dengan berbagai macam cara, oleh berbagai macam populasi yang berbeda, atas bermacam- macam organ, proses-proses dan atribut-atribut. Tubuh bukanlah telah ada secara alamiah, melainkan juga menjadi sebuah kategori sosial dengan maknanya yang berbeda-beda yang dihasilkan dan dikembangkan setiap jaman. Tubuh mirip spondalam kemampuannya menyerap makna, selain sangat bernuansa politis.⁵

F. Kajian Pustaka

1. Tari Jaipong, tercipta mempunyai fungsi dan peran tersendiri di dalamnya aspek kehidupan sehari-hari. Tari Jaipong yang diciptakan dengan fungsi sebagai sarana hiburan dan sebagai acara komunikasi juga merupakan sebuah seni pilar paling terkenal di Jawa Barat. Selain sebagai bentuk hiburan masyarakat sejak pertama kalimuncul.⁶ Jaipong lambat laun menjadi kesenian tradisional khas Bandung bahkan disebut salah satu kesenian unggulan Jawa Barat. Tentu saja mengumpulkan banyak orang di satu tempat yang sama. Pertukaran informasi akan mudah dilakukan oleh komunikasi. Sehingga seni Jaipong yang diperkenalkan oleh Gugum Gumbira untuk orang Sunda mungkin yang menjadikannya pengalihan yang menyenangkan di antaranya kebangkitan hiburan modern mulai terbentuk.

⁵ Anthony Synnott. "Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat" (Yogyakarta: Jalasutra), 2003, hal. 12.

⁶ Arfie Rasyid. *Perancangan Komunikasi Visual Kampanye Tari Jaipong Bagi Remaja di Kota Bandung*. SKETSA, Vol 5 No. 1 April 2018, hal. 46.

Dikatakan bahwa itu adalah identitas masyarakat Sunda karena Jaipong gambaran dari masyarakat Sunda yang dinamis dan tangkas. Jaipong memiliki ciri-ciri internal gerakan “*Geol, Gitek dan Goyang* (3G). Seniman Jawa Barat mengartikan nama jaipong merupakan acuan dari bunyi gendang “plak, ping, pong”.⁷

2. Kesenian

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat yang tidak dapat berdiri sendiri selama perkembangan.⁸ Perkembangan dan pertumbuhan kesenian menggambarkan warna ciri kehidupan itu sendiri, sebagai pendukungnya. Hampir setiap negara, bahkan setiap daerah, memiliki latar belakang sosial dan sejarah yang berbeda. Seni tari adalah yang melibatkan gerakan tubuh yang berirama sambil diiringi musik. Gerakan-gerakan ini dapat spontan.

3. Feminisme

Dalam (Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, 1987:31), istilah "isme" mengacu pada gerakan yang bertujuan untuk mengakui hak-hak wanita yang setara dengan hak-hak laki-laki. Meskipun "tubuh feminisme" itu sendiri adalah pendekatan filosofis yang tidak konsisten, mereka yang mendukung gerakan feminisme umumnya disebut sebagai feminis. Dalam feminisme, ada banyak paradigma pemikiran yang berbeda, termasuk, tetapi tidak terbatas pada,

⁷ Tati Narawati dan R.M. “Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan” Soedarsono, 2005, 175.

⁸ Sidi, Ghazalba, “Pengantar Islam Tentang Kesenian” (Jakarta: Bulan Bintang), 1997. Hal, 85.

feminisme liberal; feminisme radikal (dari perspektif libertarian dan kultural); feminisme marxis dan sosialis; psikoanalisis dan gender feminisme; eksistensialisme; feminisme posmodern; feminisme multikultural dan global; dan ekofeminisme.⁹

Perspektif feminisme akan melihat tubuh dan estetika dari perspektif yang berbeda dari studi tari yang sudah ada. Teori diskursus Foucault dapat mempertajam analisis feminisme sehingga model pendekatan antropologi lebih bersifat dekonstruksi daripada menghasilkan teks etnografi yang terperangkap dalam bias laki-laki. Terlepas dari masalah dekonstruksi, antropologi selalu mengklaim melalui teks etnografinya sebagai gambaran tentang kebudayaan yang didasarkan pada penelitian empiris. Karena berkesenian merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan, ia terkait erat dengan perspektif global atau dunia orang-orang yang terlibat dalam kebudayaan tersebut.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, pelengkap dan kajian. Penelitian ini memiliki perbedaan tersendiri, dimana memfokuskan pada kontroversi feminisme tubuh penari perempuan kesenian jaipongan. Adapun penelitian

⁹ Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought: Sebuah Pengantar Komprehensif*. (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra), 2005.

terdahulu yang menjadi acuan penulis untuk penulisan “*Diskursus Polemik Tubuh Penari Perempuan Dalam Konteks Kesenian Jaipongan*” :

“*Dangdut Dangdut Koplo: Tubuh, Seksualitas dan Arena Kekuasaan Perempuan*” oleh Moh. Faiz Mulana. Tulisan tersebut mengamati diskursus yang terjalin serta berlangsung seputar fenomena goyangan dalam dangdut koplo yang membuktikan ada kuasa/pengetahuan sedang berlangsung. Dalam jalinan kuasa atas makna bagi tubuh biduanita dengan relasi sosial yang ada.¹⁰ Tubuh biduanita dengan goyongannya seringkali dianggap sebagai tubuh yang terobjektivikasi dan objek seksual semata. Karena dalam dangdut, perempuan dikontrol oleh para laki-laki: pemilik hajat dan penonton. Akan tetapi, dinamika kekuasaan terhadap tubuh biduanita seringkali terlupakan.

“*Konsep Tri Angga Dalam Belajar Teknik Tari Bali*” oleh Ida Ayu Gede Prayitna Dewi. Tulisan tersebut mengamati diskursus yang ada dalam pembagian tubuh manusia dengan istilah utama *angga, madya angga, dan nista angga*. Ketika konsep ini masuk di dalam Teknik Tari Bali, maka dapat dipahami bahwa konsep ini mampu memberikan pemahaman yang lebih terhadap pembagian tubuh saat mempelajari perbendaharaan gerak yang ada dalam teknik tari Bali.¹¹ Pembagian tubuh ini mampu memudahkan

¹⁰ Moh. Faiz Maulana. *Dangdut Koplo: Tubuh, Seksualitas, dan Arena Kekuasaan Perempuan*. MUQODDIMA: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi, Vol 1 No. 2 (2020). <https://doi.org/10.47776/MJPRS.001.02.07>.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2007, hal. 4.

pembelajaran dengan mengklasifikasikan gerak-gerak sesuai dengan pembagian tubuh (*angga*) penari.

“Perancangan Komunikasi Visual Kampanye Tari Jaipong Bagi Remaja di Kota Bandung” oleh Arfie Rasyid Muslim Nurdin. Tulisan tersebut mengamati diskursus menguk kesadaran dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian tari jaipong dikalangan remaja.

“Lenggak-Lenggok Tari Jaipong dalam Perspektif Hadis (Studi Kritik Analisis Hadis Shahih Muslim Nomor Indeks 2128 dengan Pendekatan Budaya)” Oleh Adwi Nur’aini.¹² Tulisan tersebut mengamati diskursus transformasi tari jaipong yang dilihat dari hadis.

“Citra Perempuan Sunda Dalam Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira” Oleh Yuliani Astuti. Tulisan tersebut mengamati tentang Kaun Antena memadukan seni pertunjukan dengan nilai-nilai Sunda. Makna isi tarinya menggambarkan gambaran perempuan Sunda sebagai sosok yang alim, lincah, kreatif, berani, dan kuat budi pekertinya.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah riset yang menggunakan metode penelitian kepustakaan bersifat deskriptif sebagai tumpuan dalam melakukan penelitian. Dalam kesempatan kali ini peneliti berupaya untuk menguraikan

¹² Amalia Dwi Nur’aini, *Lenggak-Lenggok Tari Jaipong dalam Perspektif Hadis (Studi Kritik Analisis Hadis Shahih Muslim Nomor Indeks 2128 dengan Pendekatan Budaya)*. SKRIPSI. (UNESA: PRODI ILMU HADIS), 2019, hal. 7.

diskursus polemik tubuh penari perempuan dalam konteks kesenian Jaipongan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Diskursus Polemik Tubuh Penari Perempuan Dalam Konteks Kesenian Jaipongan (Perspektif Foucault)” ini menggunakan metode penelitian *kepastakaan* yang bersifat *deskriptif* dengan pendekatan fenomenologi.⁹ Dengan pengumpulan data menggunakan jenis lapangan (*Field Research*) dan kepastakaan (*Library Reseaarch*). Data yang dihasilkan dari penelitian digunakan dalam upaya memahami perspektif sebuah masalah dari responden.

2. Sumber Data

Penulisan ini menggunakan jenis sumber data sekunder dan primer. Data sekunder penelitian ini yaitu sumber data dari naskah-naskah (jurnal, tesis, artikel) yang membahas mengenai persoalan penari tubuh perempuan. Primernya meliputi hasil pengamatan melalui lingkungan yang mengadakan pertunjukan kesenian Jaipongan.

3. Analisis Data

Dalam upaya menguraikan topik pembahasan yang telah dipilih, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui desain penelitian jenis lapangan (*Field Research*) dan kepastakaan (*Library Research*) terkait kesenian Jaipongan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat dalam sosial budaya masyarakat, yang diteliti dan terlibat dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Teknik yang

peneliti pakai diantaranya adalah menggunakan metode deskriptif yang memberikan gambaran jelas tentang fenomena yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan demikian penelitian ini dapat mendeskripsikan persoalan penari perempuan dengan bantuan kualitatif bersifat deskriptif.

Adapun unsur metodis dalam penelitian ini:

- a. Interpretasi, adalah penafsiran dalam ranah filsafat untuk menyingkap kebenaran manusia supaya memperoleh pemahaman secara utuh.¹³ Unsur ini merupakan basis metode hermeneutik untuk mewujudkan otentitas kebenaran.
- b. Induksi dan deduksi, unsur ini merupakan indentifikasi peneliti dalam melibatkan pendekatan filosofis untuk memahami lebih utuh secara eksistensial.
- c. Holistika, unsur ini memfokuskan objek penelitian harus terhubung dengan pemahaman yang memperbincangkan objek tersebut secara menyeluruh.
- d. Heuristika, merupakan metode secara ilmiah dan alat menyelesaikan persoalan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bab *pertama*, adalah pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan

¹³ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, "Metodologi Filsafat", (Yogyakarta:Kanisius), 1990, hal. 41.

terkait latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajianpustaka, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab *dua*, pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori berisi tentang penari perempuan kesenian jaipongan dan teori kekuasaan-seksualitas foucault

Bab *tiga*, pada bab ini memuat mengenai diskursus feminisme dan tubuh penari dalam kesenian jaipongan.

Bab *empat*, pada bab ini menjelaskan tentang analisis diskursus polemik penari perempuan dalam kesenian jaipongan.

Bab *lima*, pada bab ini menjelaskan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, bab ini akan memberikan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dari penulis.